

TANTANGAN PARA PENGAJAR DAYCARE DALAM MENGASUH ANAK USIA DINI

Muthi'ah Asholihah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Wiralodra

mutim5186@gmail.com

Abstrak. Kehadiran daycare dapat menjadi solusi penting bagi orang tua yang keduanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam mengasuh anak usia dini, akan tetapi para pengasuh dan pengajar di daycare menghadapi berbagai macam tantangan yang beragam, terutama dalam menghadapi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis tantangan para pengajar daycare dalam mengasuh anak usia dini, mengimplem-ntasikan daycare serta upaya memaksimalkan program di Daycare Hommy Motty Karang Malang Indramayu. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan memakai jenis pendekatan yang bernama deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ada beberapa informan di antaranya yaitu pemilik daycare, para guru yang mengasuh dan mendidik, serta para orang tua murid. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru daycare memiliki berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi mood, karakter, dan emosi yang berbeda dari setiap anak dalam sehari-harinya. Namun, tantangan terbesar yang guru rasakan yaitu saat mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) karena harus membutuhkan pendekatan dan kesabaran yang lebih ekstra. Tidak hanya itu, kerja sama para orang tua dengan terapi, psikolog dan guru menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung perkembangan yang baik. Daycare Hommy Motty hanya menerima anak dari usia 1-7 tahun sehingga memiliki klasifikasi berbeda kondisi dalam pendekatan untuk setiap anak. Usia 1-3 tahun masuk dalam kelas toddler, sedangkan usia diatas 3 tahun sampai 7 tahun masuk dalam kelas playgroup dan TK. dengan fokus pada berbagai jenis stimulasi motorik. Kelebihan daycare meliputi pengembangan kemandirian, kreativitas, komunikasi, serta sosialisasi anak. Upaya untuk memaksimalkan program daycare yaitu dengan melakukan studi banding dan sharing session bersama para ahli dari berbagai daerah hingga luar negeri serta memperoleh akreditasi A dan peringkat 3 se-Jawa Barat.

Kata Kunci: Daycare, anak usia dini, anak berkebutuhan khusus, para pengajar.

Abstract. *The presence of daycare can be an important solution for parents who both work to meet the needs of the family in caring for early childhood, however, caregivers and teachers in daycare face various challenges, especially in dealing with regular children and children with special needs (ABK). This study aims to analyze the challenges of daycare teachers in caring for early childhood, implementing daycare and efforts to maximize the program at Daycare Hommy Motty Karang Malang Indramayu. This study uses a qualitative method using a type of approach called qualitative descriptive through observation, interviews and documentation. Informants in this study include several informants including the daycare owner, teachers who care for and educate, and parents of students. The results of this study indicate that daycare teachers face various challenges, especially in dealing with the different moods, characters, and emotions of each child in their daily lives. However, the biggest challenge that teachers feel is when accompanying children with special needs (ABK) because it requires an extra approach and patience. Furthermore, collaboration between parents, therapists, psychologists, and teachers is a key factor in supporting optimal development. Hommy Motty Daycare only accepts children aged 1-7, so each child is individually categorized and approached differently. Toddlers aged 1-3 are included in the toddler class, while those aged 3 to 7 are included in the playgroup and kindergarten classes, focusing on various types of motor stimulation. The daycare's*

strengths include developing independence, creativity, communication, and socialization. Efforts to optimize the daycare program include conducting comparative studies and sharing sessions with experts from various regions and abroad, achieving an A accreditation and a ranking of 3 in West Java.
Keywords: Daycare, early childhood, children with special needs, teachers.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dengan populasi makhluk hidup paling banyak di muka bumi tentunya memiliki banyak peristiwa atau fenomena yang tidak semua kelompok individu merasakannya. Hidup bermasyarakat juga bersosialisasi antara manusia satu dengan yang lainnya tentu saja ada berbagai fenomena, salah satu di antara fenomena tersebut adalah dengan adanya daycare yang memiliki posisi sebagai tempat bernaung dan tumbuh kembang anak-anak dengan baik. Masyarakat memandang daycare dengan rasa penuh senang dan bangga, serta berharap dengan adanya daycare, masyarakat terutama bagi para orang tua yang bekerja menjadi lebih efektif antara memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara sosial, agama, juga budaya. Keberadaan daycare menjadi solusi yang dianggap terpercaya dan bisa memberikan kepastian berupa keamanan dan perhatian serta penuh pelayanan yang optimal untuk anak-anak yang telah ditiptkan.

Menurut (Wahyu P. et al 2022) sebagaimana mengutip dari (Nur Mu'jizatin, 2013) bahwa keluarga merupakan lembaga fundamental yang mempunyai peranan sangat penting dalam membimbing peran dan tumbuh kembang bagi anak-anaknya. Keluarga juga yang menjadi peran utama dan tempat bernaung bagi para generasi untuk tumbuh dan berkembang lebih baik dari segi sosial, agama, maupun budaya. Bagi orang tua yang tidak bekerja, cenderung mempunyai waktu untuk mengasuh, mengarahkan dan membimbing anak secara optimal. Seiring berkembangnya zaman dan harga kebutuhan yang semakin meningkat membuat para wanita yang menjadi ibu rumah tangga memiliki keinginan untuk bekerja sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga (Hikmah, 2014). Sehingga, jika keduanya bekerja, waktu untuk mengatur, membimbing, mengarahkan, dan lain-lain yang intinya berkaitan dengan pola asuh dan pendidikan yang baik, maka solusi kebanyakan orang tua selain menitipkan kepada kakek, nenek, dan saudara yaitu mengambil daycare untuk membantu memenuhi kebutuhan pola asuh tersebut (Leny, Indro,W., & Syafwandi, 2023).

Daycare adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari usia 0-6 tahun, yang dilakukan pada saat jam kerja para orang tua. Pelaksanaan tersebut kurang lebih 10 jam, apabila orang tua kurang sempat mengasuh pada saat jam kerja. daycare sudah ada dan mulai dikembangkan sejak tahun 1963 oleh Departemen Sosial (Nuraini, I., 2018).

Dalam penerapannya, daycare tidak hanya melayani perkembangan anak yang normal (anak reguler) tetapi, daycare juga melayani perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memenuhi kebutuhan yang beragam. Keberagaman kebutuhan inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi pihak daycare. Anak di daycare umumnya dapat mengikuti kegiatan dan pembelajaran secara umum, sementara anak berkebutuhan khusus perlu perhatian, pendekatan, dan strategi yang tepat untuk memiliki perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berkaitan dengan pembahasan daycare tersebut, penelitian ini sudah banyak di bahas oleh peneliti yang lain. Namun, penelitian yang membahas terkait "tantangan para pengajar daycare dalam mengasuh anak usia dini" masih sangat terbatas. Sehingga, bagi peneliti ini merupakan sebuah

momentum untuk mengetahui terkait apa dan bagaimana tantangan yang telah dihadapi oleh para pengasuh. Tidak hanya itu, bahwa daycare juga turut berperan sebagai pembentukan pola pikir, pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan motorik dan stimulus yang diadakan oleh lembaga daycare sebagai tempat penitipan anak tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting bagi kita untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam perihal tantangan yang dihadapi para pengajar daycare sekaligus sebagai pengasuh anak usia dini. Dalam memahami tantangan tersebut, diharapkan dapat menemukan solusi serta mengetahui bagaimana pihak daycare dalam memberi pelayanan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Menurut (Muna, 2025) sebagaimana mengutip dari (Sugiyono, 2021, hlm. 18) Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Dengan memakai jenis pendekatan yang bernama deskriptif kualitatif (Rusandi & Rusli, 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk menggambarkan fenomena secara berurutan, aktual, dan mendalam berupa kata-kata yang didapat dari hasil wawancara, serta observasi dan dokumentasi.

Wawancara: Informan dalam penelitian ini ada beberapa informan di antaranya yaitu pemilik daycare, para guru yang mengasuh dan mendidik, serta para orang tua murid. Wawancara yang diambil dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur yang dimana seorang peneliti mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan oleh informan, tetapi lebih fleksibel terhadap pertanyaan yang terjawab oleh informan. Jika peneliti mendapatkan jawaban yang menarik dari informan, peneliti dengan begitu spontan menanyakan hal dari luar pertanyaan yang telah ada dalam daftar pertanyaan tersebut.

Adapun observasi pada penelitian ini menggunakan observasi pasif. Observasi tersebut telah dilakukan langsung bertempat di Daycare Hommy Motty desa Karang Malang Indramayu. Dalam observasi ini peneliti hadir langsung ke tempat untuk mengamati kegiatan dalam pengasuhan, proses pembelajaran yang telah ada, dan melihat interaksi antara pengasuh dan anak dalam kesehariannya, serta kondisi dalam berbagai aspek lingkungan daycare dan sekitar daycare. Observasi dilakukan untuk mendapat data yang nyata dan sesuai dengan apa yang ada dalam kondisi pada lapangan (Mulyana & Wardhana, 2022).

Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu orang yang menguasai akan permasalahan tersebut. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yang bertujuan untuk sang peneliti dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Daycare Hommy Motty yang beralamat di Jalan Kapten Arya gang 35, kecamatan Indramayu, desa Karang Malang. Proses penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai sejak bulan maret 2026 sampai dengan bulan mei 2026. Melalui penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai implementasi, tantangan, dan upaya yang dilakukan oleh daycare secara terperinci. Penelitian kualitatif berperan untuk membuktikan informasi, memperdalam informasi, serta memperluas informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Daycare Hommy Motty Karang Malang Indramayu

Implementasi secara bahasa berarti proses pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan secara istilah implementasi adalah proses penerapan yang telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang baik (Juanda, 2020). Menurut (Sanusi, et al 2024) mengutip dari (Grindle, 1980) menyatakan bahwa implementasi merupakan sebuah proses atau tindakan pelaksanaan yang dilakukan secara prosedural dan bisa dipelajari pada susunan program tertentu. Implementasi dapat dilaksanakan pada saat tujuan dan sasaran sudah ditetapkan, semua agenda pelaksanaan sudah tersusun, dan anggaran dana telah terkumpul.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dari beberapa para pengasuh berinisial H, dan orang tua di daycare Hommy Motty berinisial R, dapat diketahui bahwa bagi para orang tua daycare merupakan salah satu tempat terbaik untuk anak-anaknya, terutama bagi orang tua yang memiliki waktu sedikit dalam mengasuh karena tuntutan pekerjaan. Berdasarkan dari hasil wawancara pemilik daycare berinisial A menyatakan bahwa Hommy Motty hanya menerima anak dari usia 1-7 tahun sehingga memiliki klasifikasi berbeda kondisi dalam pendekatan untuk setiap anak. Usia 1-3 tahun masuk dalam kelas toddler, sedangkan usia diatas 3 tahun sampai 7 tahun masuk dalam kelas playgroup dan TK. Usia 7 tahun yang seharusnya memasuki sekolah dasar tetapi, dengan alasan anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) maka usia 7 tahun masih memasuki kelas TK.



Gambar 1. Wawancara peneliti bersama pemilik *daycare*, pemimpin *daycare*, dan guru.



Gambar 2. Kunjungan lapangan di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa guru di daycare diketahui bahwa dalam kelas toddler menekankan fokus pada stimulasi, motorik kasar dan motorik halus. Stimulus adalah peristiwa lingkungan yang dapat diamati serta secara fungsional berhubungan dengan perubahan perilaku yang menjadi respon individu (Islamiati dkk, 2024). Menurut (Waskita dkk, 2022) sebagaimana mengutip dari (Hurlock, 1978) menyatakan sebuah ungkapan bahwa Motorik kasar adalah perkembangan kemampuan anak yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan otot-otot besar mulai dari otot kaki, tangan, punggung, dan bahu sehingga bisa melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks. Menurut (Aulina, 2017) sebagaimana mengutip dari (Rudyanto, 2005) menjelaskan bahwa motorik halus merupakan perkembangan kemampuan anak yang dilakukan menggunakan otot-otot halus atau kecil yang tidak begitu mengeluarkan banyak tenaga seperti menulis, menggunting, menggambar, menyusun dan menggenggam. Sedangkan kelas playgroup dan TK masuk dalam kelas khusus dan terstruktur dari segi stimulus yang terbagi mulai dari segi kognitif, sensori integrasi dan masih banyak lagi. Perkembangan kognitif dalam anak usia dini terdapat beberapa unsur seperti daya ingat, analisis, dan pemecahan masalah (Muna, 2025). Kelas toddler dan khusus setiap bulannya diadakan observasi langsung dari terapis dan bidang pendidikan guna menjadikan perkembangan anak yang lebih baik. Tugas utama para guru yaitu memberikan kenyamanan dan memberikan materi yang bisa anak-anak lakukan setiap hari dari pagi hingga sore seperti: toilet training, ibadah, belajar mandiri, dan apabila ada yang belum bisa berjalan, para guru juga mengajari berjalan sampai bisa.



Gambar 3. Kegiatan motorik dan stimulus.

Tantangan yang dihadapi oleh para guru bukan hanya sekedar memberi materi tetapi, para guru juga setiap harinya harus menghadapi berbagai macam mood setiap anak baik yang reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan dari hasil wawancara dan berbagai pernyataan, para guru mengakui bahwa hal yang paling berat adalah menghadapi mood anak berkebutuhan khusus, karena harus membutuhkan pendekatan yang lebih intens dan kesabaran yang lebih ekstra.

Bukan hanya para guru yang merasa berat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tetapi, psikolog maupun terapis mengalami hal yang serupa, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh para orang tua murid setiap bulannya beragam, dengan alasan para guru, psikolog, maupun terapis harus memiliki usaha ekstra guna mencapai hasil yang optimal dan perkembangan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Anak-anak diberi kebebasan dalam bermain sehingga emosional, daya pikir, dan sosialnya berkembang (N. Sari, 2019). Para orang tua tidak perlu khawatir dengan tumbuh kembang anaknya berdasarkan semua fasilitas dan kebutuhan yang sudah tersedia mulai dari nutrisi, kesehatan, kemandirian, ibadah, keamanan dan tempat yang nyaman (Ismail, 2019). Karena daycare juga memudahkan sang anak untuk bersosialisasi (Rahman, 2018). Dalam waktu setiap sebulan sekali daycare mengadakan outing yang bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada alam (Najmi, 2022). Sosialisasi merupakan proses terbentuknya kepribadian melalui interaksi bersama orang lain. Proses ini terjadi melalui bertukar peran dan memahami aturan bersama serta saling memahami antara manusia satu dengan yang lain.

Semakin berkembangnya zaman di era globalisasi dan digitalisasi ini menjadi sebuah tantangan bagi para orang tua untuk menjadikan anaknya agar tidak terjerumus oleh zaman yang semakin dirupsi. Pertumbuhan anak perlu adanya sosialisasi agar pribadi dan pola pikir semakin relevan sesuai usianya. Bagi orang tua yang bertempat tinggal di kawasan perumahan tentu tidak begitu banyak perkumpulan manusia, sebagaimana pada anak usia dini menjadi sulit untuk mencari interaksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga, perlu melibatkan daycare agar bisa memenuhi kebutuhan tersebut.



Gambar 4. Aktifitas anak-anak sedang bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang di mana tetap dalam pengawasan para guru.

Kelebihan dan Kekurangan Daycare di Hommy Motty Karang Malang Indramayu

Lingkungan merupakan suatu bagian hal paling penting yang dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Tempat melihat suasana, tempat melihat kondisi dalam berbagai aspek, begitu juga sebagai tempat menyadari perihal bahwa adanya kehidupan. Manusia hidup bukan hanya untuk makan dan minum ataupun beraktivitas, akan tetapi manusia juga memiliki kebutuhan akan kepribadiannya perihal berpikir, cara memandang sesuatu, dan menjadi pribadi yang berkembang secara efektif. Tidak hanya itu, manusia memiliki aturan yang beragam dalam berbagai aspek kehidupan. Aturan dalam lingkungan keluarga maupun aturan dari luar bisa menjadi pengaruh yang begitu besar bagi pribadi seseorang.

Daycare Hommy Motty merupakan sebuah tempat penitipan anak yang memiliki banyak pengunjung baik dari bidang pendidikan ataupun bidang politik. Dari hari ke hari, waktu ke waktu, menit ke menit terus berjalan, hingga menjadi sebuah orkestrasi yang sempurna. Gubernur Jawa Barat yakni yang dikenal sebagai KDM yaitu kang Dedi Mulyadi, pernah berkunjung dan berbincang langsung dengan pemilik daycare tersebut. Sebagaimana hal serupa yang dilakukan oleh bapak lucky Hakim sebagai bupati Indramayu, beliau mengadakan sebuah rapat untuk mengadakan seminar yang akan membahas berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus yang di mana akan bekerja sama dengan para psikolog, terapis, dan guru untuk melancarkan seminar yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil dari wawancara, daycare memiliki banyak kelebihan yang cukup efisien bagi orang tua dan sang anak, di antaranya dapat mengembangkan keterampilan sehingga anak menjadi kreatif, menumbuhkan sikap mandiri, memiliki komunikasi yang baik sehingga anak yang sebelum dimasukkan ke daycare memiliki komunikasi yang kurang baik, ketika masuk daycare komunikasi anak tersebut meningkat karena diterapi oleh para ahli di bidang tersebut. Menurut (Muna, 2025) sebagaimana mengutip dari (Sayyi, Afandi, dkk., 2025) menyatakan bahwa daycare mempunyai keistimewaan tersendiri untuk para orang tua salah satunya yaitu memiliki kesediaan waktu yang banyak untuk bekerja, sedangkan keistimewaan untuk anak yaitu pemberian kenyamanan dari segi makanan dan biaya, memiliki sosial yang baik, serta menyediakan pendidikan yang terstruktur dengan bimbingan para guru yang profesional. Selain itu, anak berkebutuhan khusus memiliki banyak perkembangan dengan sangat drastis, sehingga para orang tua tumbuh rasa kagum dan senang terhadap perkembangan anaknya.

Dari hasil wawancara dengan semua narasumber, dalam mempertimbangkan daycare sebagai pilihan perawatan anak, penting bagi kita untuk menyadari kekurangan yang terjadi, seperti kurangnya kerja sama para orang tua dengan para terapis, psikolog, dan juga guru. Problem setiap anak ketika konsul dengan terapis atau psikolog sangat beragam, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK) yang di mana mereka banyak pantangan mulai dari segi makanan, kebiasaan, dan pola asuh yang beragam.

Upaya Memaksimalkan Program Daycare

Berdasarkan hasil dari wawancara oleh beberapa narasumber, peneliti menemukan suatu topik yang menarik untuk ditulis di antaranya yaitu “upaya memaksimalkan program daycare”. Peneliti telah terjun langsung di lapangan, melihat langsung program yang sedang dilaksanakan, serta meneliti semua sudut dari berbagai kondisi situasi tersebut.

Untuk memaksimalkan program daycare, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik dan para guru di antaranya yaitu bahwa guru dan pemilik daycare melaksanakan studi banding ke Jakarta yang bertempat di Masjid Istiqlal. Pemilik dan para guru bertemu orang-orang yang

memiliki keahlian dalam pakarnya, mereka bertemu terapis dari Bekasi, psikolog dari Jakarta dan juga bertemu dengan pemilik daycare dari Amerika. Dalam perkumpulan tersebut, dilakukan adanya sharing session untuk membenahi program yang telah dilaksanakan, dan juga mendapat ilmu yang begitu bermanfaat. Sehingga program tersebut menjadi lebih maksimal hingga mendapat peringkat 3 dari seluruh provinsi Jawa Barat dan mendapat akreditasi A.

Kasus dugaan kekerasan dari berbagai daycare di Indonesia ini telah menjadi perhatian publik dalam memandang seluruh daycare yang ada di Indonesia. Bentuk kekerasan yang telah terjadi bisa kita lihat dari beberapa media ataupun berita yang telah beredar beserta bukti dokumentasinya. Sudah terungkap bentuk kekerasan tersebut dengan adanya beberapa pihak yang melihat tangan dan kaki para anak yang diikat, tidak diberi makan dengan baik, serta adanya sebagian tubuh anak-anak yang memar akibat pukulan. Ironisnya, pukulan tersebut berasal dari para tangan pengasuh yang tidak memiliki emosi dengan stabil dalam menghadapi kewajibannya sebagai pengasuh. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana terkait perasaan para orang tua yang telah menitipkan anak-anaknya pada daycare Hommy Motty.

Dalam berlangsungnya program daycare tentu saja memiliki keistimewaan program penjaminan mutu tersendiri, terutama bagi para orang tua. Isu kekerasan tersebut membuat para orang tua khawatir dan harus lebih berhati-hati dalam memilih sebuah tempat penitipan untuk anaknya. Sebagaimana peneliti telah mewawancarai beberapa wali murid salah satunya ibu berinisial N, beliau seorang wali murid yang rela untuk menitipkan kedua anaknya kepada daycare, dengan alasan dikarenakan kedua anaknya memiliki keistimewaan berupa belum bisa komunikasi secara dua arah sehingga membutuhkan terapi yang khusus untuk memperbaiki perkembangan kedua anaknya tersebut. Pertanyaan dalam wawancara yang peneliti lontarkan berupa “apa yang membuat beliau yakin untuk menitipkan anaknya agar tidak terjadi hal serupa yang tidak diinginkan seperti berita ramai beredar pada saat ini terkait isu kekerasan daycare”, beliau menjawab dengan penuh rasa hormat dan bangga serta dengan jawaban penuh keyakinan terhadap pertanyaan tersebut. Bahwa para orang tua percaya akan pelayanan pada daycare Hommy Motty, pelayanan yang sudah terpercaya mulai dari sistem pendidikan, sistem kegiatan, serta sistem keamanan dan lain-lainnya. Adanya grup whatsapp untuk para orang tua mengetahui semua aktivitas, kegiatan, dan pelayanan yang tersruktur untuk anak-anaknya, serta dengan adanya dokumentasi dari semua kegiatan dan pelayanan dari pagi hingga sore hari. Hal inilah yang membuat para orang tua teguh dan yakin akan pendiriannya untuk menitipkan anak-anaknya dalam sebuah tempat penitipan tersebut yang bernama daycare.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, bisa disimpulkan bahwa daycare memiliki peranan penting untuk membantu para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik, khususnya yang bekerja. Daycare Hommy Motty Karang Malang Indramayu tidak hanya memberikan pelayanan untuk anak reguler saja tetapi, memberikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan khusus, dan terapi dengan jadwal yang beragam dan sesuai kebutuhan.

Dalam penerapannya, para guru daycare memiliki berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi mood, karakter, dan emosi yang berbeda dari setiap anak dalam sehari-harinya. Namun, tantangan terbesar yang guru rasakan yaitu saat mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) karena membutuhkan pendekatan dan kesabaran yang lebih ekstra. Tidak hanya itu, kerja sama para

orang tua dengan terapi, psikolog dan guru menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung perkembangan yang baik.

Dengan demikian, daycare memiliki banyak kelebihan, seperti membantu banyak perkembangan dari segi sosial, emosional, kemandirian, kreatifitas, integritas, serta memberikan rasa nyaman dan aman. Upaya yang dilakukan oleh pihak daycare untuk memaksimalkan program, berupa studi banding dan sharing session dengan para ahli, hal ini menunjukkan bahwa adanya komitmen pihak daycare untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan demikian, kehadiran daycare menjadi solusi paling efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini bilamana adanya dukungan dari semua pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Puspitasari, W., Christiana, M., Kartika, E. S., Fitriani, N. L., Bulqis, T., C (2022). Peran Manajemen dalam Eksistensi Usaha Day Care Rumah Brilliant Jati di Kota Semarang. *JSEH: Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8 (4), 485-497. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.173>
- Hikmah, S. (2014). Optimalisasi perkembangan anak dalam day care. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9 (2), 345-360. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.640>
- Leny, Indro, W., & Syafwandi. (2023). Peran Daycare dalam Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 2-3 Tahun di Daycare Kepik Kuning Tangerang Selatan. *IJEC: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5 (1), 127-140. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1822>
- Nurani, I. (2018). Peran Tempat Penitipan Anak (Daycare) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Usia 6 Bulan. *J-HESTECH: Journal Of Health Educational Science And Technology*, 1 (1), 1-8. <https://doi.org/10.25139/htc.v1i1.990>
- Muna, R. (2025). Analisis Daycare sebagai Alternatif Pengasuhan Anak dalam Prespektif Islam di Era Digital. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 77- 90. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1404>
- Rusli, M., & Rusandi. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *AUJPSI: Al- Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2 (1), 48- 60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Wardhana, K. E., & Mulyana. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dengan Bermain Peran pada Anak Usia Dini. 1 (2). *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 125-134.
- Juanda, G., A. (2020). Implementasi Program Day Care Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Dalam Menggantikan Pola Asuh Orangtua Bekerja di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jenis karya: Skripsi*, 27-157. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanusi, I., Khaeruniah, E. A., Awaliyah, L. A. S. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, dan Faktor yang Memengaruhi). *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 19- 31. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3823>
- Islamiati, A., Fitria, Y., Amini, R. (2024). Memahami Teori Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran dan Efektivitas di Sekolah Dasar Perpektif Penggunaan Stimulus dan Respon. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8 (2).
- Waskita, T. D., Surya, M. C., Febriana, R. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3 (1), 53-62. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.312>
- Aulina, N. C. (2017). *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Sidoarjo: UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-56-0>

- Muna, R. (2025). Analisis Daycare sebagai Alternatif Pengasuhan Anak dalam Prespektif Islam di Era Digital. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 77- 90. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1404>
- Sari, N. (2019). Aktivitas Bermain, Perkembangan Literasi Awal dan Tempat Penitipan Anak (Daycare). *Jurnal.untirta.ac.id*, 2 (1), 559-566.
- Ismail, I. (2019). Perkembangan Kognitif pada Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak (Middle And Late Childhood). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4 (1), 15- 22. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i1.90>
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7 (1), 818- 833. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3172>
- Najmi, A. (2022). Pembelajaran Baca Tulis AL-Qr'an Melalui Metode At-tanzil di RA Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 2 (1), 14-32. <https://doi.org/10.62509/ji.v2i1.69>
- Muna, R. (2025). Analisis Daycare sebagai Alternatif Pengasuhan Anak dalam Prespektif Islam di Era Digital. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 77- 90. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1404>